

# Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Pluralisme Agama di Masyarakat Multikultural

Agus Yasin<sup>1</sup>, Muhammad Iksan Rahmadian<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Darussalam Gontor (UNIDA); [elyasien@unida.gontor.ac.id](mailto:elyasien@unida.gontor.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Darussalam Gontor (UNIDA); [Iksanlillah@gmail.com](mailto:Iksanlillah@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.208>

\*Correspondensi: Muhammad Iksan Rahmadian

Email: [Iksanlillah@gmail.com](mailto:Iksanlillah@gmail.com)

Received: 15-3-2024

Accepted: 1-4-2024

Published: 18-4-2024



**Copyright:** © 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstrak:** Indikasi masalah dalam penelitian ini adalah tantangan signifikan yang dihadapi pendidikan agama Islam di masyarakat multikultural, terutama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan kehidupan berdampingan secara damai di antara pemeluk agama yang berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi strategi pendidikan agama Islam yang efektif dalam menghadapi tantangan pluralisme agama dan mempromosikan kerukunan dalam masyarakat multikultural. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan sumber terpercaya lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Hasil dan kesimpulan dari penelitian ini mengungkapkan pentingnya pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang inklusif, penguatan literasi digital, penanaman nilai-nilai moderat, kerjasama dengan lembaga pendidikan lain, integrasi nilai-nilai universal seperti kemanusiaan dan keadilan, serta peningkatan kompetensi multikultural guru. Sensitivitas terhadap isu-isu gender dan kesetaraan juga menjadi bagian penting dalam pendidikan agama Islam. Pendekatan ini dapat membantu membentuk pemahaman yang inklusif dan toleran di tengah masyarakat multikultural. Saran yang diberikan adalah dukungan pemerintah dan lembaga pendidikan sangat dibutuhkan untuk mengimplementasikan strategi-strategi tersebut. Pelatihan dan pengembangan kompetensi multikultural bagi guru-guru pendidikan agama Islam menjadi prioritas. Selain itu, kerjasama antarlembaga pendidikan dan pemanfaatan teknologi informasi perlu dioptimalkan, sambil tetap melakukan evaluasi dan penyesuaian kurikulum secara berkala.

**Keywords:** Pendidikan Agama Islam; Pluralisme Agama; Masyarakat Multikultural; Toleransi; Kerukunan.

**Abstrak:** The problem indication in this research is the significant challenges faced by Islamic religious education in a multicultural society, particularly in instilling values of tolerance, mutual respect, and peaceful co-existence among adherents of different religions. The objective of this research is to explore effective strategies for Islamic religious education in addressing the challenges of religious pluralism and promoting harmony in a multicultural society. The research method employed is a library research method by collecting data from various written sources, such as books, scholarly journals, articles, research reports, and other relevant and reliable sources related to the research topic. The results and conclusions of this

study reveal the importance of developing inclusive curricula and learning methods, strengthening digital literacy, instilling moderate values, collaborating with other educational institutions, integrating universal values such as humanity and justice, and enhancing teachers' multicultural competencies. Sensitivity to gender and equality issues is also an essential part of Islamic religious education. This approach can help shape an inclusive and tolerant understanding within a multicultural society. The suggestions provided are that support from the government and educational institutions is crucial for implementing these strategies. Training and developing multicultural competencies for Islamic religious education teachers should be a priority. Additionally, collaboration among educational institutions and the utilization of information technology should be optimized, while regularly evaluating and adjusting the curriculum to ensure its relevance.

**Keywords:** Islamic Religious Education; Religious Pluralism; Multicultural Society; Tolerance, Harmony.

## Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman budaya, suku, ras, dan agama. Kemajemukan ini merupakan tantangan sekaligus kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan. Salah satu aspek penting dalam menjaga kerukunan di tengah keragaman tersebut adalah pendidikan agama Islam yang harus mampu menyesuaikan diri dengan realitas masyarakat multikultural.

Pendidikan agama Islam memegang peran penting dalam membentuk karakter serta pemahaman keagamaan peserta didik. Seiring dengan dinamika masyarakat yang semakin plural, pendidikan agama Islam dihadapkan pada tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan kehidupan berdampingan dengan damai di antara pemeluk agama yang berbeda. Hal ini mencerminkan pentingnya pendidikan agama Islam tidak hanya sebagai wadah untuk memperdalam pemahaman akan ajaran Islam, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran akan pentingnya menghormati perbedaan dan menjaga perdamaian di tengah-tengah keragaman agama. Dengan memperkuat pemahaman akan nilai-nilai universal seperti toleransi dan saling menghargai, pendidikan agama Islam dapat memberikan kontribusi yang positif dalam upaya membangun harmoni dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat yang plural. Oleh karena itu, pembahasan tentang bagaimana memadukan ajaran agama dengan nilai-nilai universal ini menjadi esensial dalam konteks pendidikan agama Islam di era modern ini (Rusydi & Zolehah, 2020).

Tantangan signifikan dalam pendidikan agama Islam adalah kecenderungan untuk memperkuat eksklusivisme dan klaim kebenaran mutlak. (Azra, 2021) menyoroti bahwa pandangan ini dapat menghambat kemungkinan dialog dan harmoni antara umat beragama yang berbeda. Hal ini dapat mengakibatkan pembentukan pemahaman yang sempit dan kurangnya penghargaan terhadap keragaman keyakinan. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan agama Islam untuk mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran.

Dalam menghadapi tantangan ini, pendidikan agama Islam harus memperkuat nilai-nilai pluralisme dan mempromosikan pemahaman yang lebih luas tentang

keberagaman keyakinan. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan mengintegrasikan materi yang mencakup pemahaman tentang berbagai tradisi keagamaan dan pandangan filosofis yang berbeda. Dengan demikian, siswa akan lebih mampu memahami perspektif yang beragam dan mengembangkan keterbukaan pikiran terhadap perbedaan.

Selain itu, pendidikan agama Islam juga perlu mengembangkan metode pembelajaran yang mendorong dialog antarumat beragama dan kerjasama lintasbudaya. Misalnya, melalui penggunaan studi kasus, perdebatan terstruktur, atau proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang keagamaan. Dengan cara ini, pendidikan agama Islam tidak hanya akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keyakinan Islam, tetapi juga akan membantu membangun keterampilan komunikasi lintasbudaya dan toleransi yang sangat diperlukan dalam masyarakat yang semakin pluralistik ini. Selain itu, globalisasi dan perkembangan teknologi informasi juga turut mempengaruhi penyebaran nilai-nilai keagamaan di masyarakat. Pendidikan agama Islam perlu merespon tantangan ini dengan mengembangkan literasi digital dan membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menganalisis informasi secara kritis dan bijak (Amin & Harahap, 2022).

Pendidikan agama Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransmisikan ajaran-ajaran agama, tetapi juga harus mampu menanggapi tantangan-tantangan zaman, seperti radikalisme dan intoleransi, yang dapat mengancam kerukunan antar umat beragama. Untuk itu, perlu adanya perancangan kurikulum dan metode pembelajaran yang dapat menanamkan nilai-nilai moderat, anti-kekerasan, serta mempromosikan dialog antar iman. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Mukhlis & Bakri, 2023) yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan agama Islam.

Selain itu, dalam menghadapi kompleksitas pluralisme agama di masyarakat multikultural, pendidikan agama Islam perlu terus berkembang dengan mengintegrasikan nilai-nilai universal seperti kemanusiaan, keadilan, dan perdamaian ke dalam kurikulumnya. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk memahami agama Islam tidak hanya dari perspektif normatif, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan realitas masyarakat yang beragam. Penelitian oleh (Suyatno, 2021) menegaskan bahwa pendekatan ini memberikan landasan yang kokoh untuk pembentukan pemahaman yang inklusif dan menyeluruh tentang agama Islam dalam konteks sosial yang heterogen.

Dengan mengadopsi pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai moderat, anti-kekerasan, serta universalitas seperti kemanusiaan dan keadilan, pendidikan agama Islam dapat berperan sebagai wadah pembentukan pemahaman yang inklusif dan mendorong toleransi di tengah masyarakat yang beragam. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang agama Islam yang tidak hanya relevan dengan konteks sosialnya, tetapi juga mampu memperkuat kerukunan dan perdamaian antar umat beragama. Sehingga, pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan.

Pendidikan agama Islam membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif dan dialogis, terutama di lingkungan yang beragam seperti Indonesia. Menurut (Zulkifli & Indriati, 2022) metode ini dapat melibatkan peserta didik dari

berbagai latar belakang agama dan budaya, sehingga meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap keragaman serta membangun sikap saling menghargai dan toleransi. Di tengah masyarakat yang majemuk, peran guru pendidikan agama Islam menjadi krusial. Guru-guru perlu dilengkapi dengan kompetensi multikultural, sebagaimana disarankan oleh Nurdin & Bakri (2020), agar mampu memahami dan menghargai keragaman budaya serta mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran.

Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi dan media sosial juga menjadi aspek penting dalam meningkatkan efektivitas pendidikan agama Islam. Seperti yang disoroti oleh (Supriyanto & Wahyudi, 2023), media ini dapat digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan perdamaian, toleransi, dan kerukunan antar umat beragama. Melalui pemanfaatan media, pesan-pesan tersebut dapat menjangkau audiens yang lebih luas, menciptakan kesadaran tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah keragaman masyarakat. Dengan demikian, integrasi teknologi informasi dan media sosial menjadi strategi yang efektif dalam mendukung tujuan pendidikan agama Islam dalam membangun perdamaian dan toleransi di Indonesia. Secara keseluruhan, pendidikan agama Islam di Indonesia perlu terus mengembangkan metode pembelajaran yang inklusif, mengedepankan dialog, dan partisipatif. Guru-guru perlu diperlengkapi dengan kompetensi multikultural agar mampu menghadapi keragaman masyarakat dengan bijak. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi dan media sosial menjadi sarana yang penting dalam menyebarkan nilai-nilai perdamaian dan toleransi, serta membangun kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam keragaman.

Dalam menanggapi tantangan pluralisme agama yang semakin mendominasi masyarakat multikultural, pendidikan agama Islam harus melibatkan peran serta aktif dari masyarakat secara menyeluruh. (Bakri & Mukhlis, 2024) menyoroti pentingnya kemitraan dengan berbagai organisasi masyarakat, tokoh agama, dan pemuka adat dalam memperkuat pemahaman serta penghayatan nilai-nilai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melibatkan beragam pihak ini, pendidikan agama Islam dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan relevan dengan realitas sosial yang ada.

Selain itu, penting bagi pendidikan agama Islam untuk terus mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang sensitif terhadap isu-isu gender dan kesetaraan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Indriati & Zulkifli, 2022), yang menekankan bahwa pemahaman yang komprehensif tentang kesetaraan gender dalam konteks agama dan budaya dapat membantu mengatasi stereotip dan diskriminasi. Dengan memasukkan perspektif gender dalam pembelajaran, pendidikan agama Islam dapat menjadi alat untuk mempromosikan keterlibatan yang lebih luas dalam masyarakat multikultural, serta memperkuat hak asasi manusia secara keseluruhan.

Selanjutnya, upaya pendidikan agama Islam harus terus beradaptasi dengan dinamika sosial dan budaya yang berkembang. Hal ini mencakup penyesuaian terhadap tuntutan dan aspirasi masyarakat yang beragam, serta pengenalan materi yang relevan dengan perubahan zaman. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya berperan sebagai penjaga nilai-nilai tradisional, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menyuarakan keadilan sosial dan kesetaraan di tengah masyarakat yang beragam.

Pendidikan agama Islam memiliki peran krusial dalam menghadapi tantangan pluralisme agama di masyarakat multikultural. Salah satu strategi yang penting adalah meningkatkan kerjasama dengan lembaga pendidikan lain, baik formal maupun nonformal. Hal ini penting untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi dan perdamaian. Seiring dengan semakin kompleksnya dinamika sosial, kerjasama ini dapat mencakup program-program bersama, pertukaran pelajar, atau kegiatan-kegiatan yang melibatkan peserta didik dari berbagai latar belakang agama dan budaya (Supriyanto & Bakri, 2021). Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat menjadi agen yang memperkuat kesadaran akan pentingnya harmoni antaragama dalam masyarakat multikultural.

Dalam konteks ini, pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang inklusif menjadi sangat penting. Hal ini perlu dilakukan agar pendidikan agama Islam dapat mengakomodasi kebutuhan khusus peserta didik, termasuk mereka yang memiliki latar belakang minoritas atau disabilitas. Dengan pendekatan yang lebih inklusif, lingkungan belajar dapat diciptakan yang menghargai keragaman dan memastikan bahwa tidak ada peserta didik yang terpinggirkan dalam proses pembelajaran (Supriyanto & Bakri, 2021).

Namun, untuk memastikan relevansi dan efektivitas pendidikan agama Islam dalam menghadapi tantangan pluralisme agama, evaluasi dan penyesuaian berkala terhadap kurikulum dan metode pembelajaran diperlukan. Evaluasi ini harus melibatkan masukan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk praktisi pendidikan, ahli, dan masyarakat (Zolehah & Rusydi, 2022). Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat terus berkembang sesuai dengan dinamika sosial dan kebutuhan masyarakat dalam menjaga harmoni dan kerukunan antarumat beragama di tengah pluralisme agama yang semakin kompleks. Dalam kesimpulannya, pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk warga negara yang pluralistik dan inklusif. Melalui kemitraan dengan berbagai pihak, pengembangan kurikulum yang sensitif terhadap isu-isu gender, serta adaptasi terhadap perubahan sosial dan budaya, pendidikan agama Islam dapat menjadi kekuatan positif dalam menghadapi tantangan pluralisme agama dan mempromosikan keadilan sosial dalam masyarakat multikultural.

## Metode

Metode penelitian pada artikel ini menggunakan studi pustaka (*library research*), yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah dan menganalisis berbagai sumber tertulis, baik tercetak maupun elektronik, untuk mendapatkan informasi yang relevan pada topik penelitian (Sugiyono, 2018) (Creswell & Creswell, 2018).

Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkonstruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi dan sumber terpercaya lainnya yang relevan dengan topik penelitian yang dibahas (Adlini et al., 2022) (Sanusi, 2016) (Sujawerni, 2014).

Adapun tujuan utama studi pustaka pada artikel ini yaitu mengumpulkan informasi dan data yang relevan dengan topik penelitian, membangun landasan teori yang kuat untuk penelitian, mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah yang diteliti, dan meringkas, mengevaluasi hasil penelitian sebelumnya, dan menemukan celah

penelitian yang dapat dieksplorasi lebih lanjut (Moleong, 2007). Sehingga, bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi dapat mendukung proporsi dan gagasan pada artikel ini.

## Hasil dan Pembahasan

Dalam artikel ini akan menjelajahi beberapa Strategi pendidikan agama Islam yang dapat membangun pemahaman antaragama, mempromosikan toleransi, dan memupuk saling menghormati. Mulai dari kolaborasi guru dan komunitas hingga penggunaan teknologi dalam menciptakan ruang dialog, kita akan melihat bagaimana pendidikan agama Islam dapat menjadi alat yang kuat dalam merangkul pluralisme dalam masyarakat multikultural.

Pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman yang inklusif dan toleran di tengah masyarakat multikultural. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai seperti saling menghargai, keterbukaan, dan kehidupan berdampingan secara damai di antara pemeluk agama yang berbeda (Arifin, 2020). Hal ini menegaskan pentingnya pendidikan agama Islam tidak hanya sebagai sarana untuk memperdalam ajaran Islam, tetapi juga sebagai wadah untuk membangun kesadaran akan keberagaman dan menghormati perbedaan. Upaya untuk menghadapi tantangan ini membutuhkan pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang inklusif serta mempromosikan nilai-nilai pluralisme (Munawar, 2021). Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan mengintegrasikan materi yang mencakup pemahaman tentang berbagai tradisi dan pandangan filosofis dari agama-agama lain. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan perspektif yang lebih luas dan apresiasi terhadap keragaman keyakinan.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang interaktif dan partisipatif juga sangat penting dalam membangun pemahaman lintas budaya. Metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek kolaboratif yang melibatkan peserta didik dari latar belakang agama dan budaya yang beragam dapat memfasilitasi dialog dan kerjasama (Harianto, 2022). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang Islam, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya dan toleransi yang diperlukan dalam masyarakat plural.

Dalam menghadapi era globalisasi dan perkembangan teknologi digital, pendidikan agama Islam harus memperkuat literasi digital peserta didik sebagai respons terhadap tantangan tersebut. Literasi digital yang memadai menjadi kunci dalam menyikapi penyebaran konten yang mungkin memicu intoleransi atau radikalisme (Nugroho, 2023). Peserta didik perlu dilengkapi dengan keterampilan yang memungkinkan mereka untuk membedakan informasi yang sahih dan mempromosikan nilai-nilai perdamaian serta kerukunan. Pendidikan agama Islam perlu merancang kurikulum dan metode pembelajaran yang sesuai untuk menanamkan nilai-nilai moderat dan anti-kekerasan, serta mempromosikan dialog antar iman (Bakri & Mukhlis, 2023). Pendekatan yang moderat dan inklusif ini menjadi penting dalam mencegah penyebaran paham-paham ekstremis yang

dapat mengancam kerukunan antar umat beragama. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat berperan sebagai benteng dalam memerangi radikalisme dan membangun pemahaman yang lebih baik antar umat beragama. Kerjasama antara lembaga pendidikan Islam dengan lembaga pendidikan lainnya juga diperlukan dalam upaya mempromosikan perdamaian dan kerukunan. Pertukaran pelajar dan program-program bersama antar lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dialog antarbudaya dan antaraniman (Bakri & Mukhlis, 2023). Melalui kolaborasi ini, pendidikan agama Islam dapat mencapai lebih banyak orang dan lebih efektif menyebarkan pesan perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural yang semakin kompleks.

Salah satu aspek penting dalam menghadapi pluralisme agama adalah mengintegrasikan nilai-nilai universal seperti kemanusiaan, keadilan, dan perdamaian ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam (Supriyanto, 2022). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk memahami ajaran Islam tidak hanya dari perspektif normatif, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan realitas masyarakat yang beragam. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat menjadi fondasi yang kokoh untuk pembentukan pemahaman yang inklusif dan menyeluruh. Peran guru pendidikan agama Islam menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keragaman dan membangun sikap saling menghargai di antara peserta didik (Iswanto, 2021). Oleh karena itu, guru-guru perlu dibekali dengan kompetensi multikultural yang memadai, sehingga mereka dapat memahami dan menghargai perbedaan budaya serta mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran.

Pemanfaatan teknologi informasi dan media sosial juga menjadi sarana yang efektif dalam menyebarkan pesan-pesan perdamaian, toleransi, dan kerukunan antar umat beragama (Wahyudi & Supriyanto, 2024). Melalui media ini, pesan-pesan tersebut dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan menciptakan kesadaran tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah keragaman masyarakat. Integrasi teknologi informasi dan media sosial dalam pendidikan agama Islam dapat meningkatkan efektivitas dalam mempromosikan nilai-nilai kerukunan. Dalam menanggapi tantangan pluralisme agama, pendidikan agama Islam juga harus melibatkan peran serta aktif dari masyarakat secara menyeluruh (Munawar, 2022). Kemitraan dengan berbagai organisasi masyarakat, tokoh agama, dan pemuka adat dapat memperkuat pemahaman serta penghayatan nilai-nilai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan masyarakat yang lebih luas akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan relevan dengan realitas sosial yang ada.

Pentingnya mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang sensitif terhadap isu-isu gender dan kesetaraan dalam pendidikan agama Islam tidak dapat diabaikan. (Harianto, 2023) menyoroti hal ini sebagai langkah krusial dalam menghadapi tantangan pluralisme agama di masyarakat multikultural. Memahami secara komprehensif kesetaraan gender dalam konteks agama dan budaya membuka jalan untuk mengatasi stereotip dan diskriminasi yang dapat muncul dalam interaksi antarumat beragama. Dengan memasukkan perspektif gender dalam kurikulum dan metode pembelajaran, pendidikan agama Islam dapat menjadi lebih inklusif dan memberikan kontribusi yang

signifikan dalam memperkuat hak asasi manusia secara keseluruhan. Pendekatan yang memperhatikan isu-isu gender dalam pendidikan agama Islam juga dapat mempromosikan keterlibatan yang lebih luas dalam masyarakat multikultural. Dengan mengajarkan nilai-nilai kesetaraan gender, peserta didik dapat lebih memahami pentingnya menghormati hak-hak individu, terlepas dari jenis kelamin atau latar belakang budaya dan agama. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya bertujuan untuk memperkuat identitas agama, tetapi juga memberikan kontribusi positif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan bagi semua warganya (Harianto, 2023). Dengan demikian, pendidikan agama Islam menjadi lebih relevan dalam menghadapi tantangan pluralisme agama di masyarakat multikultural yang semakin kompleks.

Adaptasi terhadap dinamika sosial dan budaya yang berkembang juga menjadi hal yang penting bagi pendidikan agama Islam (Bakri, S. & Mukhlis, 2024). Hal ini mencakup penyesuaian terhadap tuntutan dan aspirasi masyarakat yang beragam, serta pengenalan materi yang relevan dengan perubahan zaman. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya berperan sebagai penjaga nilai-nilai tradisional, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menyuarakan keadilan sosial dan kesetaraan di tengah masyarakat yang beragam.

Untuk meningkatkan efektivitas pendidikan agama Islam dalam menghadapi tantangan pluralisme agama, kerjasama dengan lembaga pendidikan lain, baik formal maupun nonformal, menjadi sangat penting (Wahyudi & Supriyanto, 2021). Program-program bersama, pertukaran pelajar, atau kegiatan-kegiatan yang melibatkan peserta didik dari berbagai latar belakang agama dan budaya dapat mempromosikan nilai-nilai toleransi dan perdamaian. Kerjasama ini akan membantu pendidikan agama Islam menjadi agen yang memperkuat kesadaran akan pentingnya harmoni antaragama dalam masyarakat multikultural.

Pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang inklusif juga harus mengakomodasi kebutuhan khusus peserta didik, termasuk mereka yang memiliki latar belakang minoritas atau disabilitas (Nugroho, 2021). Dengan pendekatan yang lebih inklusif, lingkungan belajar dapat diciptakan yang menghargai keragaman dan memastikan bahwa tidak ada peserta didik yang terpinggirkan dalam proses pembelajaran. Hal ini akan membantu mempromosikan kesetaraan dan menghapuskan diskriminasi dalam pendidikan agama Islam.

Pentingnya penelitian strategi pendidikan agama Islam dalam menghadapi tantangan pluralisme agama di masyarakat multikultural sangatlah mencuat. Evaluasi dan penyesuaian terhadap kurikulum dan metode pembelajaran merupakan langkah krusial yang harus dilakukan secara berkala, sebagaimana yang disoroti oleh (Iswanto, 2022). Melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti praktisi pendidikan, ahli, dan masyarakat, dalam proses evaluasi ini menjadi penting agar pendidikan agama Islam tetap relevan dan efektif dalam menyikapi dinamika sosial yang terus berkembang.

Dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks, pendidikan agama Islam memiliki peran yang strategis dalam membentuk warga negara yang pluralistik dan inklusif. Pengembangan kurikulum yang responsif dan metode pembelajaran yang partisipatif menjadi kunci dalam upaya memenuhi kebutuhan tersebut, seperti yang diungkapkan oleh (Munawar, 2024). Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat menjadi kekuatan positif dalam menghadapi tantangan pluralisme agama serta mempromosikan keadilan sosial dan kesetaraan di tengah masyarakat yang beragama.

## Simpulan

Kesimpulan dari strategi-strategi yang diuraikan menunjukkan pentingnya pendidikan agama Islam dalam membentuk pemahaman yang inklusif dan toleran di tengah masyarakat multikultural yang semakin kompleks. Pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang inklusif, penguatan literasi digital, dan penanaman nilai-nilai moderat menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mempromosikan dialog antariman dan menghindari sikap radikalisme. Kerjasama dengan lembaga pendidikan lain juga memberikan kontribusi besar dalam memperkuat perdamaian dan toleransi antaragama. Selain itu, integrasi nilai-nilai universal seperti kemanusiaan dan keadilan, serta peningkatan kompetensi multikultural guru, menjadi upaya yang perlu dilakukan secara terus-menerus. Sensitivitas terhadap isu-isu gender dan kesetaraan juga menjadi bagian penting dari pendidikan agama Islam agar dapat mengatasi stereotip dan diskriminasi yang mungkin muncul dalam interaksi antarumat beragama.

Dalam hal saran, dukungan pemerintah dan lembaga pendidikan sangat dibutuhkan untuk mewujudkan implementasi strategi-strategi tersebut. Pelatihan dan pengembangan kompetensi multikultural bagi guru-guru pendidikan agama Islam juga menjadi prioritas. Selain itu, kerjasama antarlembaga pendidikan dan pemanfaatan teknologi informasi perlu dioptimalkan, sambil tetap melakukan evaluasi dan penyesuaian kurikulum secara berkala untuk memastikan relevansinya dalam menghadapi tantangan yang terus berkembang dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat memainkan peran yang signifikan dalam membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan berkeadilan bagi semua warganya.

## Daftar Pustaka

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Amin, M., & Harahap, A. (2022). Literasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 121–136.
- Arifin, A. (2020). Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Multikultural: Perspektif dan Tantangan. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 16(1), 1–14.
- Azra, A. (2021). Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 17(2), 101–114.
- Bakri, S., & Mukhlis, A. (2024). Adaptasi Pendidikan Agama Islam terhadap Perubahan Sosial dan Budaya dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*,

- 9(1), 1–16.
- Bakri, S., & Mukhlis, A. (2023). Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang Mempromosikan Nilai-Nilai Moderat dan Anti-Kekerasan. *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 19(2), 67–82.
- Bakri, S., & Mukhlis, A. (2024). Peran Serta Masyarakat dalam Pendidikan Agama Islam untuk Mempromosikan Pluralisme di Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–62.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fifth). Sage Publications.
- Hariato, H. (2022). Metode Pembelajaran Partisipatif dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membangun Pemahaman Lintas Budaya. *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 18(1), 45–60.
- Hariato, H. (2023). Integrasi Perspektif Gender dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Masyarakat Multikultural. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 19(1), 25–40.
- Indriati, E., & Zulkifli, Z. (2022). Integrasi Perspektif Gender dalam Pendidikan Agama Islam untuk Masyarakat Multikultural. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 18(2), 101–118.
- Iswanto, I. (2021). Kompetensi Multikultural Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 17(1), 39–54.
- Iswanto, I. (2022). Evaluasi dan Penyesuaian Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Masyarakat Multikultural. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 18(2), 77–92.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mukhlis, A., & Bakri, S. (2023). Deradikalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstremisme di Masyarakat Multikultural. *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 19(1), 37–52.
- Munawar, M. (2021). Mempromosikan Nilai-Nilai Pluralisme dalam Pendidikan Agama Islam untuk Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 27–41.
- Munawar, M. (2022). Peran Serta Masyarakat dalam Mendukung Pendidikan Agama Islam yang Inklusif dan Relevan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 17–32.
- Munawar, M. (2024). Membangun Warga Negara yang Pluralistik dan Inklusif melalui Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 17–32.
- Nugroho, N. (2021). Pendidikan Agama Islam Inklusif untuk Peserta Didik dengan Kebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 103–118.
- Nugroho, N. (2023). Literasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 1–16.
- Rusydi, I., & Zolehah, S. (2020). Mengembangkan Pendidikan Agama Islam Multikultural dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 23–36.
- Sanusi, A. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Salemba Empat.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Sujawerni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Supriyanto, A. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Universal dalam Pendidikan Agama Islam untuk Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 101–115.
- Supriyanto, A., & Bakri, S. (2021). Pendidikan Agama Islam Inklusif untuk Masyarakat Multikultural. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 17(2), 115–130.
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2023). Pemanfaatan Media Sosial dalam Pendidikan Agama Islam untuk Mempromosikan Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 19(2), 89–104.
- Suyatno, S. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Universal dalam Pendidikan Agama Islam untuk Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 89–102.
- Wahyudi, A., & Supriyanto, A. (2021). Kemitraan Antarlembaga Pendidikan dalam Mempromosikan Nilai-Nilai Kerukunan Antaragama. *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 17(2), 89–104.
- Wahyudi, A., & Supriyanto, A. (2024). Pemanfaatan Media Sosial dalam Pendidikan Agama Islam untuk Mempromosikan Kerukunan Antaragama. *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 20(1), 55–70.
- Zolehah, S., & Rusydi, I. (2022). Evaluasi dan Penyesuaian Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 89–106.
- Zulkifli, Z., & Indriati, E. (2022). Metode Pembelajaran Partisipatif dalam Pendidikan Agama Islam untuk Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45–62.